

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CIRC BERBANTUAN MEDIA SCRABBLE TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA BALI SISWA KELAS IV SD GUGUS II KECAMATAN BULELENG

Ni Pt. Hadomi Widiasih¹, I Nym. Wirya², Kd. Suranata³

¹Jurusan PGSD, ²Jurusan PG PAUD, ³Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: hadomi_widiasih@yahoo.com¹, wiryanyoman@gmail.com², sura@konselor.org³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil Belajar Bahasa Bali antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CIRC berbantuan media *scrabble* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah quasi experiment dengan desain *non equivalent post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Sampel penelitian yaitu siswa kelas IV SD No. 4 Penarukan sebagai kelas experiment dan SD No. 1 Penarukan sebagai kelas kontrol. Kedua kelas memiliki jumlah siswa yang sama yaitu 40 orang. Penentuan kelas terpilih dengan teknik *cluster random sampling*. Data hasil belajar Bahasa Bali dikumpulkan dengan instrument berbentuk tes pilihan ganda. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan uji-t untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas ekaperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} = 4,65 > t_{tabel} = 1,991$), dan rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata kelompok kontrol ($21,80 > 16,33$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC berbantuan media *scrabble* berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Bali siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

Kata-kata kunci: CIRC, *Scrabble*, hasil belajar

Abstract

The purpose of this study was to know the difference of Balinese language learning achievement between students who were taught by using CIRC strategy with *scrabble* media assisted and students which were taught by using conventional learning method for 4th Grade students at SD in Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng in the academic year 2012/2013. This study is a quasi experiment in which it used non equivalent post-test only control group design. The population of this study was all students of Grade IV at SD in Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng in the academic year 2012/2013. The sample of this study were students of Grade IV at SD No.4 Penarukan as the experimental class and students of Grade IV at SD No. 1 Penarukan as the control class. Both classes had the same number of students in which it was 40 students. The chosen classes were selected by using cluster random sampling technique. The data of Balinese language learning achievement were collected by using an instrument of multiple choice tests. The obtained data was analyzed by using data descriptive analysis and inferential statistics technique using t-test. The data analysis showed that the learning achievement of experimental class was higher than the learning achievement of control class in which it showed that t_{count} was higher than t_{table} ($t_{count} = 4,65 > t_{tabel} = 1,991$), and average score of experimental class was higher than average score of control class ($21,80 > 16,33$). So that, it could be concluded that CIRC strategy with *scrabble* media assisted had a significant effect upon students' Balinese

language learning achievement for students of grade IV at SD in Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng in the academic year 2012/2013.

Key words: CIRC, Scrabble, Learning achievement

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki cita-cita agar kehidupan bangsanya sejajar dan sederajat dengan bangsa lain yang telah maju. Cita-cita tersebut dapat dicapai dengan pembangunan nasional Indonesia secara utuh. Salah satu bagian dari pembangunan nasional adalah pembangunan pendidikan. Pembangunan pendidikan menjadi dasar dari segala pembangunan yang ada karena menyangkut pembangunan sumber daya manusia (*human resources*).

Pembangunan sumber daya manusia ini dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan bangsa Indonesia itu sendiri. Peningkatan mutu pendidikan tentu menghasilkan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi yang begitu pesat akan berpengaruh pada masyarakat. Masyarakat akan lebih mudah untuk mengenal, melihat kehidupan bangsa lain dengan mudah, dan dapat berkomunikasi dengan warga negara lain sehingga memiliki wawasan dan pengalaman yang lebih luas.

Dampak dari kemajuan teknologi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari karena hal tersebut merupakan bagian dari proses menuju kehidupan yang lebih baik lagi. Seperti halnya dengan visi UNESCO untuk abad 21 sebagai komisi internasional tentang pendidikan dalam Mudyahardjo (2011:515) yang isinya "dari masyarakat lokal menuju kepada sebuah masyarakat dunia". Hal ini berarti bahwa masyarakat memang disiapkan untuk menjadi bagian dari warga dunia.

Menjadi bagian dari masyarakat dunia yang baik tentu saja harus berbekal ilmu pengetahuan yang tinggi dan akhlak yang baik. Hal ini sangat penting agar setiap warga masyarakat siap menghadapi berbagai dampak dari globalisasi. Masyarakat yang belum siap lahir dan batin akan lebih mudah meniru hal-hal yang dilihat tanpa disaring terlebih dahulu. Keadaan seperti ini menyebabkan budaya asli bangsa akan semakin pudar dan ditinggalkan. Oleh karena itu, peningkatan

mutu pendidikan harus diiringi dengan penguatan budaya lokal. Tempat menuntut ilmu sekaligus menanam dan memupuk nilai-nilai budaya bangsa adalah sekolah. Mudyahardjo (2012:6) berpendapat tentang fungsi sekolah adalah sebagai "tempat segala pengaruh diupayakan pada siswa". Ini berarti bahwa sekolah mampu memberikan pengaruh positif pada siswa agar sedini mungkin dapat menumbuhkan nilai-nilai budaya bangsa terutama budaya lokal yang ada.

Indonesia mempunyai beraneka ragam budaya. Salah satu hasil budaya bangsa adalah bahasa. Zulela (2012:3) berpendapat bahwa "bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi kegenerasi". Bahasa merupakan budaya yang perlu dilestarikan terutama bahasa daerah. Bahasa daerah di Bali adalah bahasa Bali. Bahasa Bali merupakan ciri khas Bali yang harus dijaga dan dilestarikan. Pemerintah Indonesia juga sudah menyusun kurikulum berbasis sekolah yang berisikan mata pelajaran muatan lokal. Hanya saja, pelaksanaan kurikulum tersebut belum optimal. Salah satu mata pelajaran merupakan bagian dari muatan lokal adalah Bahasa Bali. Walaupun bahasa Bali merupakan bagian dari muatan lokal, tetapi tidak kalah penting untuk dipelajari sebagai wujud cinta tanah air dan upaya pelestarian budaya.

Guru sebagai pemeran utama dalam peningkatan mutu pendidikan dituntut untuk mampu mengembangkan model pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran yang berlangsung lebih bermakna, menarik, serta menyenangkan. Namun kenyataannya, berdasarkan hasil observasi di sekolah dasar Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, model pembelajaran yang masih digunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang dalam penyampaian materi dilakukan dengan ceramah, tanya jawab, dan

penugasan yang berlangsung terus-menerus. Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional ini, guru tetap berperan sebagai sumber informasi. Hal ini menyebabkan siswa menjadi tergantung pada guru dalam pemerolehan informasi, siswa juga akan merasa bosan, dan semangat belajar siswa pun melemah (Rasana, 2009:20). Penggunaan model pembelajaran konvensional juga menyebabkan hasil belajar siswa kurang berkembang dengan optimal, karena daya kreativitas, imajinasi, inovasi, dan motivasi siswa kurang dapat diekspresikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas.

Permasalahan seperti ini sering terjadi pada semua mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Salah satunya pada mata pelajaran Bahasa Bali. Pembelajaran Bahasa Bali di Sekolah menurut pendapat Antara (2008:4) terdiri dari tiga bagian yaitu: (a) keterampilan berbahasa Bali yang terdiri dari "keterampilan *mireng* (menyimak), *mawicara* (berbicara), *mawacen* (membaca), *nyurat* (menulis); (b) *kerta* Bahasa Bali yang terdiri dari pasang aksara Bali, tata bangun kata, tata bangun kalimat, tata arti, dan asal kata; (c) kesusatraan Bali yang terdiri dari sastra Bali purwa dan sastra Bali anyar". Pembelajaran bahasa Bali merupakan pembelajaran yang sangat kompleks karena menuntut penguasaan keterampilan berbahasa yang cukup luas. Pencapaian penguasaan siswa terhadap keterampilan berbahasa tersebut, diperlukan kemampuan seorang guru untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna yaitu sesuai dengan kebutuhan siswa, mampu memotivasi siswa untuk belajar sehingga pengetahuan siswa dapat dieksploitasi secara optimal.

Pada kenyataannya, proses pembelajaran yang berlangsung saat ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Hasil belajar siswa belum optimal. Pernyataan ini didukung oleh hasil observasi yang telah dilaksanakan di SD Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng terhadap rendahnya skor hasil belajar ulangan akhir semester peserta didik yang disebabkan oleh pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran masih mendominasi, semua

informasi berasal dari guru dan siswa hanya sebagai penerima informasi melalui kegiatan mendengarkan.

Hal ini didukung pula dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru bahasa Bali di SD Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng terhadap penyebab hasil belajar Bahasa Bali siswa. Terdapat beberapa kelemahan-kelemahan yang diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya hasil belajar Bahasa Bali. Kelemahan-kelemahan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Bali di sekolah yaitu: (1) guru enggan mencoba menggunakan model pembelajaran inovatif, karena merasa model pembelajaran yang digunakan sudah berhasil, (2) guru dalam pembelajaran belum pernah mencoba menggunakan media pembelajaran yang sederhana seperti benda-benda disekitar siswa, (3) guru kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kegiatan membaca informasi yang lebih banyak lagi secara mandiri, (4) siswa tidak memperoleh kesempatan untuk berdiskusi bersama teman sebayanya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat pembelajaran yang berlangsung membosankan sehingga hasil belajar yang ingin dicapai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kurang maksimal.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dihadapi oleh guru di lapangan, dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, guru hanya berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator saja. Siswa yang lebih aktif untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Pembelajaran yang dilaksanakan sedemikian rupa menyebabkan siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang menjadi tujuan pembelajaran. Untuk merealisasikan kegiatan pembelajaran tersebut, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang bersifat inovatif. Model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah yang terjadi adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran berkelompok. Menurut Wena (2009:190) "model

pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar, disamping guru dan sumber belajar yang lainnya". Model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran siswa biasanya dibentuk menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda atau memiliki kemampuan yang heterogen. Menurut Jauhar (2011:52) maksud dari pembentukan keleompok heterogen adalah untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Pada pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif ini, jika salah satu teman dalam kelompok belum selesai menguasai bahan pelajaran berarti kegiatan belajar belum selesai (Jauhar, 2011:52). Jadi siswa yang pintar harus membagi pengetahuan pada teman sejawatnya, sehingga semua anggota kelompoknya dapat berpartisipasi aktif dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif ini sangat membantu siswa, karena siswa akan lebih aktif belajar bersama teman sebayanya sebagai sumber belajar selain guru dan sumber lainnya. Model pembelajaran kooperatif juga dapat menumbuhkan rasa saling menghormati, sikap tolong-tolong, bekerja sama yang baik, menghargai pendapat teman, saling percaya, serta saling mengisi kekurangan yang dimiliki.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam jenis, salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif yang paling cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa adalah model pembelajaran *Cooperative Integreted Reading and Composition* (CIRC). CIRC adalah salah satu model pengajaran membaca yang muncul dari sebuah penemuan penelitian yang menekankan program pembelajaran kooperatif terpadu antara membaca, menulis dan seni berbahasa (Slavin, 2008:200). Model pembelajaran CIRC ini menurut Medden sangat cocok digunakan dalam

pembelajaran bahasa, karena pada model pembelajaran CIRC ini siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dengan kegiatan kognitif: membaca, meramalkan akhir cerita, meringkas cerita, menulis respon, mempraktekkan pemahaman bahasa, dan mempelajari kosakata (Rasana, 2009:99).

Pembelajaran yang memadukan kegiatan membaca dan menulis ini sangat cocok untuk membantu siswa dalam membaca wacana dengan tulisan latin maupun aksara bali. Selain membaca siswa juga dapat meningkatkan kemampuan menulis baik tulisan latin maupun aksara Bali. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran CIRC ini agar lebih optimal ini dapat dibantu dengan media pembelajaran yang menarik. Media pembelajaran menurut Jauhar (2011:104) adalah semua alat bantu yang dapat dimanfaatkan guru dalam rangka mempermudah proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media *srebble*. "*Srabble* adalah permainan papan dan permainan menyusun kata yang dimainkan oleh 2 orang atau empat orang yang mengumpulkan poin berdasarkan nilai kata yang dibentuk dari keping huruf papan permainan berkotak-kotak (15 kolom 15 baris)" (Wikipedia, 2012). Media *scrabble* ini sudah banyak digunakan dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris. Pembelajaran Bahasa yang dibantu dengan media *scrabble* akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, serta menambah kosakata. Kosakata tersebut diharapkan dapat menunjang pemahaman siswa terhadap pembelajaran bahasa Bali dan tercipta pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui bahwa antara model pembelajaran *Cooperative Integreted Reading and Composition* (CIRC) Berbantuan Media *Scrabble* dengan model pembelajaran konvensional memiliki karakteristik, teori, dan peralatan yang berbeda. Sehingga jika digunakan dalam pembelajaran maka akan menghasilkan *output* yang berbeda. Sejauh mana perbedaan itu pada pelajaran Bahasa bali akan diteliti pada penelitian ini dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative*

Intergreted Reading and Composition (CIRC) Berbantuan Media Scrabble Terhadap Hasil Belajar Bahasa Bali Siswa Kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuasi eksperimen dengan rancangan penelitian *non equivalent post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh seluruh siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Buleleng yang terdiri dari 158 orang siswa dan tersebar di 5 SD yaitu SD No 1 Penarukan, SD No 2 Penarukan, SD No 3 penarukan, SD No 4 Penarukan, dan SD No 5 penarukan.

Sebelum menentukan sampel penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan untuk mengetahui apakah kemampuan siswa kelas IV di Gugus II ini setara atau tidak. Uji kesetaraan pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) mata pelajaran Bahasa Bali siswa kelas IV pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 di SD Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Uji kesetaraan dilakukan dengan menggunakan uji ANAVA satu jalur. Hasil uji kesetaraan ini menunjukkan bahwa kelima SD setara.

Setelah diperoleh simpulan bahwa kelima SD di Gugus II setara, selanjtnya adalah menentukan sampel. Untuk menentukan sampel penelitian digunakan teknik *cluster random sampling*. “*Cluster random sampling* digunakan apabila populasi penelitian tergabung dalam kelompok-kelompok yaitu kelompok kelas” (Mulyatiningsih, 2012:15).

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan sampel yaitu dengan membuat daftar yang berisi semua SD di gugus II mulai dari SD No. 1 sampai SD No. 5 Penarukan. Kemudian memberi kode dengan angka satu sampai lima. Kode tersebut ditulis pada selembar kertas, kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam sebuah kaleng. Selanjutnya adalah mengambil dua buah kertas dalam kaleng dan ternyata kode yang diperoleh adalah 1

dan 4 yaitu SD No. 1 dan SD No. 4. Langkah selanjutnya adalah mengambil undian untuk kelas ekaperimen dan kontrol. Kertas gulungan pertama yang diambil ditentukan senbagai kelas ekaperimen dan kertas lainnya otomatis menjadi kelas kontrol. Gulungan pertama yang diambil adalah kode untuk SD No. 4, ini berarti kelas IV SD No. 4 menjadi kelas ekasperimen dan siswa kelas IV SD No. 1 menjadi kelas kontrol.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode tes. Data yang diperoleh langsung melalui *post test* pada akhir penelitian untuk dianalisis. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan adalah tes hasil belajar Bahasa Bali. Tes hasil belajar bahasa Bali dibagikan kepada semua siswa yang menjadi objek penelitian. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes obyektif (pilihan ganda). Tes hasil belajar Bahasa bali ini disusun sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, serta indikator yang telah dibuat dalam kisi-kisi soal. Jumlah soal yang dibuat sesuai dengan kisi-kisi berjumlah 40 butir soal.

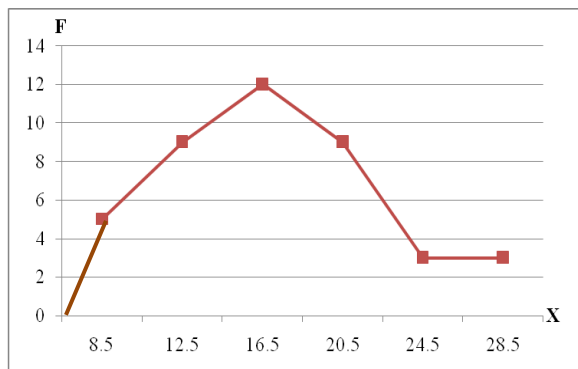
Instrumen yang telah disusun, sebelum digunakan perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu. Tujuan dari ujicobaan intrumen adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen, tingkat kesukaran dan daya beda pada instrumen hasil belajar bahasa Bali. Kriteria yang digunakan dalam validitas adalah dengan membandingkan harga r_{pbi} dengan tabel harga *r-product moment* pada taraf signifikansi 5%. Tes dikatakan valid jika $r_{pbi} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Data hasil uji validitas tes hasil belajar dengan menggunakan rumus *korelasi point beserial* diperoleh 32 soal yang valid dari 40 soal yang diujicobakan. 32 soal yang valid digunakan sebagai soal post test. Hasil perhitungan uji reabilitas tes hasil belajar bahasa Bali pada 65 orang siswa dengan menggunakan *formula kuder richadson 20* (kr-20) diperoleh hasil 0,844, sehingga tes hasil belajar yang digunakan berada pada katagori sangat tinggi. Selain itu juga dilaksanakan pengujian tingkat kesukaran untuk mengetahui tes yang digunakan

tergolong soal mudah, sedang, atau sukar. Pada pengujian daya pembeda diperoleh daya pembeda cukup baik, baik, dan 5 soal sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

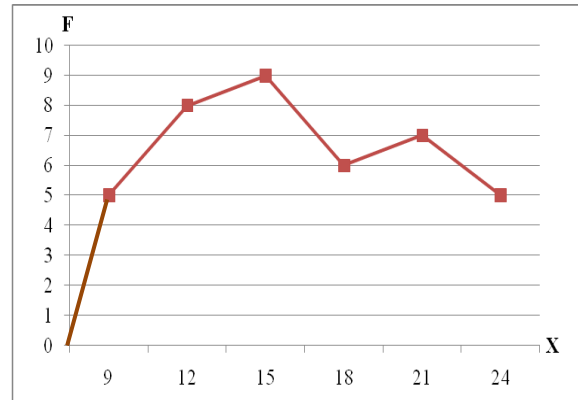
Berdasarkan analisis data hasil *post-test*, hasil belajar bahasa Bali siswa pada kelompok ekaperimen menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 30 dan skor terendah adalah 8. Data hasil belajar tersebut memiliki nilai $M_o > M_d > M$ atau $24,50 > 22,83 > 21,80$. Data hasil perhitungan tersebut termasuk pada distribusi juling negatif (sebagian besar skor hasil belajar bahasa Bali cenderung tinggi). Dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Polygon Data Hasil Belajar Bahasa Bali Kelompok Eksperimen

Tinggi rendahnya hasil belajar Bahasa Bali kelas IV SD di gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng dapat dilihat melalui kriteria lima katagori pada pedoman konversi PAN dengan skala 5 (lima). Sebelum menentukan tinggi rendahnya hasil belajar bahasa Bali, maka terlebih dahulu dihitung Standar Deviasi (SD) dari kelas eksperimen adalah 4,90 Sesuai analisis data bahwa rerata pada hasil belajar bahasa Bali dengan menggunakan model pembelajaran CIRC berbantuan media *Scrabble* pada kelompok eksperimen adalah 21,80. Jika dilihat pada rentang skor pada PAN skala lima maka rata-rata hasil belajar Bahasa Bali kelompok eksperimen berada pada klasifikasi tinggi. Sedangkan, hasil *post-test* hasil belajar bahasa Bali siswa pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 25 dan skor

terendah adalah 8. Dari hasil tersebut ditemukan nilai $M > M_d > M_o$ atau $16,30 > 15,83 > 14,25$. Data tersebut termasuk pada distribusi juling positif (sebagian besar skor cenderung rendah). Dapat dilihat seperti Gambar 2.



Gambar 2. Polygon Data Hasil Belajar Bahasa Bali Kelompok Kontrol

Tinggi rendahnya hasil belajar Bahasa Bali kelas IV SD di gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng dapat dilihat melalui kriteria lima katagori pada pedoman konversi PAN dengan skala 5 (lima).. Sebelum menentukan tinggi rendahnya hasil belajar Bahasa Bali, maka terlebih dahulu dihitung Standar Deviasi (SD) dari kelas kontrol adalah 5,37. Sesuai analisis data bahwa rerata (mean) hasil belajar Bahasa Bali pada kelompok kontrol adalah 16,30. Jika dilihat pada rentang skor pada PAN skala lima maka rata-rata hasil belajar Bahasa Bali kelompok kontrol berada pada klasifikasi sedang.

Hasil uji normalitas terhadap data hasil belajar siswa untuk kelompok eksperimen menunjukkan harga $\chi^2_{hit} = 5,904$. Untuk taraf signifikan 5% harga $\chi^2_{tab} = 7,815$, karena $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$. Jadi data hasil belajar siswa untuk kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelompok kontrol diperoleh harga $\chi^2_{hit} = 4,348$. Untuk taraf signifikan 5% harga $\chi^2_{tab} = 7,815$, karena $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tab}$ berarti bahwa hasil belajar siswa untuk kelompok kontrol juga berdistribusi normal. Berdasarkan hasil

tersebut, secara keseluruhan data pada semua unit analisis berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas harga F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan db pembilang $40-1= 39$ dan db penyebut $40-1= 39$ adalah 1,70. Harga F_{hitung} adalah 1,20 sedangkan F_{tabel} adalah 1,70. Ini berarti bahwa harga $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, jadi varians homogen.

Pengujian hipotesis menggunakan Uji-t kelompok *independent* (tidak berkorelasi) *separated varians*. Pada perhitungan uji-t diperoleh hasil $t_{hit} = 4,65$ sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5 % dan db = 78 ($40 + 40 - 2$) diperoleh

1,991. Ini berarti bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ ($4,65 > 1,991$). Berdasarkan pengujian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Bahasa Bali antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran CIRC berbantuan media *scrabble* dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Rekapitulasi hasil perhitungan skor kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor eksperimen dan kontrol

Hasil Perhitungan	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
Mean	21,80	16,30
Median	22,83	15,83
Modus	24,50	14,25
Standar Deviasi	4,90	5,37
Uji Normalitas	5,904	4,348
Uji Homogenitas	1,20	
Uji Hipotesis Penelitian	4,65	

Pembahasan

Berdasarkan rata-rata skor hasil belajar bahasa Bali siswa kelompok eksperimen adalah 21,80 dapat digolongkan pada katagori tinggi sedangkan skor hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol adalah 16,33 berada pada katagori sedang ($21,80 > 16,33$). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperetive Integreted Reading and Composition* berbantuan media *Scrabble* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t yang ditunjukkan pada Tabel 4.7 diketahui $t_{hit} = 4,65$ dan t_{tab} (db = dan taraf signifikansi 5%) = 1,991. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Bali yang signifikan antara siswa yang belajar dengan menggunakan model model pembelajaran

Cooperetive Integreted Reading and Composition (CIRC) berbantuan media *Scrabble* dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran model pembelajaran *Cooperetive Integreted Reading and Composition* berbantuan media *Scrabble* berpengaruh terhadap hasil belajar Bahasa Bali siswa.

Pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor hasil belajar kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperetive Integreted Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *Screbille* berpengaruh positif terhadap hasil belajar Bahasa Bali siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng dibandingkan dengan pembelajaran dengan model konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ni Putu Rismayanti pada tahun 2012 yang tentang Implementasi Model Pembelajaran *Cooperetive Integreted Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media audio Visual untuk meningkatkan hasil Belajar bahasa Indonesia kelas IV SD No 1 Astina Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/ 2013. Setelah diterapkannya model ini terbukti mengalami peningkatan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Perbedaan hasil yang signifikan hasil belajar Bahasa Bali antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Cooperetive Integreted Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *Scrabble* dan model pembelajaran konvensional disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dengan model pembelajaran CIRC ini siswa belajar bersama tim-tim kooperatif dikordinasikan dengan pembelajaran kelompok membacasehingga dapat memenuhi tujuan-tujuan dalam bidang-bidang lain seperti pemahaman membaca, kosakata, pembacaan pesan, dan ejaan (Slavin, 2008:). Penggunaan model CIRC ini lebih memberikan kesempatan banyak bagi siswa untuk melakukan kegiatan membaca dalam pembelajaran. Kegiatan membaca yang dilakukan adalah membaca lisan. Membaca lisan memberikan pengeruh positif bagi kemampuan pembacaan pesan dan pemahaman karena siswa akan lebih fokus membaca pesan dengan pemahaman (Slavin, 2008:202). Pembelajaran CIRC yang merupakan model pembelajaran yang dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan tim-tim kooperatif dengan kelompok heterogen member kesempatan pada siswa untuk lebih aktif belajar bersama teman satu tim, interaksi antar siswa, siswa dengan lingkungan, siswa dengan guru akan semakin meningkat. Interaksi yang tumbuh akan membantu siswa mengembangkan sikap saling menghormati pendapat teman, bekerja sama, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab individu terhadap keberhasilan kelompok. Guru dalam hal ini harus

berperan aktif sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator sehingga pembelajaran berjalan dengan maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran CIRC yang merupakan bentuk kegiatan pembelajaran kooperatif yang menuntut tanggung jawab individu yang tinggi dalam kelompok. Setiap anggota bekerja sama untuk saling mengisi sehingga semua anggota dapat melaksanakan tugasnya masing-masing. Keadaan tersebut membutuhkan strategi khusus untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Strategi tersebut adalah dengan menciptakan media pembelajaran yang menarik dan menantang siswa. Media yang digunakan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik. Media pembelajaran digunakan sebagai alat untuk membantu menyampaikan pesan ke penerima pesan yaitu siswa, juga dapat dijadikan alat untuk meumbuhkan gairah dan motivasi. Media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Bali dengan model CIRC ini adalah media *screbble*. Media *screbble* ini merupakan media permainan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca, menulis, serta menambah kosakata baru. Media *screbble* yang biasanya digunakan untuk bermain, namun disini didesain agar dapat digunakan sebagai media permainan yang dapat menambah pengetahuan serta tidak mengurangi tujuan pembelajaran. Namun permainan yang dilaksanakan memiliki aturan-aturan yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan individu dalam membela kelompoknya masing-masing.

Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperetive Integreted Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *Scrabble*. Pembelajaran di kelas berlangsung dengan langkah-langkah model pembelajaran yang telah didesain dengan bantuan media *screbble*. Kegiatan pembelajaran dengan model CIRC berbantuan media *scrabble* menggunakan sintas sebagai berikut. Pertama, membentuk kelompok yang anggotanya

terdiri dari empat orang secara heterogen. Kedua, guru memberikan wacana/ kliping sesuai dengan topik pembelajaran. Ketiga, siswa bersama anggota kelompoknya melakukan kegiatan membaca berpasangan. Para siswa membaca cerita dalam hati dan kemudian secara bergantian membaca cerita tersebut dengan keras bersama pasangannya, bergiliran untuk tiap paragraph. Siswa yang menjadi pendengar mengoreksi kesalahan yang dibuat oleh pembaca. Guru dalam hal ini mengawasi dengan berkeliling kelas melihat kegiatan siswa. Setelah waktu membaca selesai, siswa diberi daftar kata pada siswa untuk dibaca dengan keras agar pengucapannya benar, serta mencari makna kata dalam kamus. Siswa juga ditugaskan untuk mengidentifikasi cerita yang telah dibagikan atau menjawab pertanyaan dalam LKS. Keempat, kegiatan selanjutnya adalah mempresentasikan hasil kelompok. Kegiatan ini juga dilakukan sesuai dengan materi yang sedang dibelajarkan. Jika materi yang diberikan adalah cerita maka, kegiatan yang dilakukan pada bagian ini adalah menceritakan kembali isi cerita dengan meramgkum poin-poin utama. Setelah selesai persentasi, barulah siswa bersama anggota timnya bertanding dalam menyusun kata dengan media permainan *scrabble*. Tema permainan ditentukan disetiap kegiatan pembelajaran. Setiap anggota harus menemukan kata yang berbeda dengan teman kelompoknya agar memperoleh skor yang tinggi. Kelima, guru bersama siswa melakukan kegiatan menyimpulkan pembelajaran. Keenam, adalah kegiatan penutup. Kegiatan penutup ini dilakukan dengan memberikan evaluasi pada siswa dan diakhir pembelajan kelompok yang memperoleh hasil tertinggi selama kegiatan pembelajaran beralangsung akan mendapat penghargaan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperetive Integreted Reading and Compositioin* (CIRC) berbantuan media *scrabble* secara umum telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan kendala-kendala. Adapun kendala-kendala yang dialami siswa dalam proses pembelajaran

di antaranya: keributan saat pembagian kelompok, siswa belum terbiasa berdiskusi dalam kelompok sehingga penyelesaian tugas belajar dalam LKS membutuhkan waktu lebih lama, dan ada siswa yang tidak mau bekerja sama, mereka berkelompok namun menyelesaikan LKS sendiri-sendiri dan tidak mau berbagi. Masalah-masalah tersebut merupakan kalkulasi kendala yang dihadapi dari pertemuan pertama mengajar sampai pertemuan terakhir. Kendala tersebut tidak dialami pada setiap pertemuan. Kendala yang dihadapi mengalami peningkatan kearah yang lebih baik.

Berkurangnya kendala yang dihadapi pada pembelajaran karena dilakukan suatu strategi agar tidak terulang kembali. Adapun strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut dengan cara yaitu: 1) menegaskan bahwa pembagian kelompok sesuai dengan apa yang dibacakan oleh guru, 2) mengingatkan kembali kepada masing-masing kelompok bahwa setiap anggota kelompoknya harus bisa menguasai materi dan bisa memecahkan masalah yang ada di LKS, tim yang baik adalah tim yang anggotanya dapat bekerjasama dengan baik, 4) menghimbau siswa saling membantu antar anggota kelompok sehingga pada saat pertandingan permainan *scrabble* setiap anggota dapat berpartisipasi aktif sehingga memperoleh skor tertinggi dan menjadi pemenang, 5) menjelaskan dan menegaskan jawaban yang benar kepada semua kelompok agar tidak ada lagi siswa yang protes dengan hasil diperoleh, 6) selalu memberikan motivasi pada semua siswa sehingga siswa menjadi semangat untuk belajar. Strategi-strategi yang dilakukan dalam model pembelajaran kooperatif *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *scrabble* memberikan hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap hasil belajar siswa sehingga model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *scrabble* dapat dipilih sebagai strategi guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Bali sehingga siswa lebih aktif dan tidak bosan

mengikuti pembelajaran bahasa Bali karena model pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *scrabble* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis dengan uji-t ternyata diperoleh hasil yaitu H_0 ditolak dan H_1 ($t_{hit} = 4,65 > t_{tab} = 1,991$) dengan taraf signifikansi 5%. Dilihat dari kriteria pengujian, ini berarti hasil belajar Bahasa Bali siswa yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berbantuan media *scrabble* berbeda dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Saran yang dapat diberikan kepada guru di sekolah dasar adalah agar lebih berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memilih, memilih, serta menggunakan suatu model pembelajaran yang inovatif dengan didukung media pembelajaran yang relevan untuk mencapai kompetensi belajar siswa yang optimal. Saran yang dapat diberikan kepada kepala sekolah agar hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan pemikiran untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas dan bertanggung jawab. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model CIRC berbantuan media *scrabble* dalam Bahasa Bali maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Antara, I. G. P. 2008. *Kosa Basa Bali*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Jauhar, Mohamad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Mudyahardjo, Redja. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Rasana, Putu Raka. 2009. *Model-Model Pembelajaran*. Singaraja: Undiksha.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Wena, Made. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru rayon 13 FKIP UNS.
- Wikipedia. 2012. "Scrabble". Terdapat pada <http://id.wikipedia.org/wiki/Scrabble> . Diakses tanggal 1 Pebruari 2013
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.